

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TGT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MATERI SIKLUS HIDUP HEWAN SDN SUMUR WELUT I SURABAYA

Jofi Ardiansa

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (jofiardiansa@mhs.unesa.ac.id)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (julianto@unesa.ac.id)

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran TGT. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan tes. Aktivitas guru mengalami peningkatan selama dua siklus. Pada siklus I rata-rata ketercapaian sebesar 74,4, sedangkan pada siklus II rata-rata ketercapaian sebesar 86,85. Aktivitas siswa mengalami peningkatan selama dua siklus. Pada siklus I rata-rata ketercapaian sebesar 73,15, sedangkan siklus II rata-rata ketercapaian sebesar 86,45. Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa, pada siklus I, ketuntasan klasikal siswa 61,53% dengan rata-rata 72,6, sedangkan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 84,61% dengan rata-rata 82,5. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumur Welut I Surabaya

Kata Kunci : Model, TGT, dan Hasil Belajar.

Abstract

The purpose of this research is to describe student learning outcomes by apply the TGT learning model. This research uses Classroom Action Research method using data collection technique by observation and test. Teacher activity has increased two cycles. In cycle I the average achievement of 74.4, while in cycle II the average achievement of 86.85. Student activity has increased for two cycles. In cycle I the average achievement of 73.15, while in cycle II the average achievement of 86.45. The increase also occurred in student learning outcomes, in the first cycle, students' classical completeness 61.53% with an average of 72.6, while in cycle II classical completeness reached 84.61% with an average of 82.5. It can be concluded that the application of the TGT learning model can improve the learning outcomes of fourth grade students of Sumur Welut Elementary School 1 Surabaya.

Keywords: Model, TGT, and Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pembelajaran terdiri dari beberapa aspek kegiatan manusia yang saling berhubungan, sangat sulit jika dijelaskan secara penuh. Pembelajaran dalam artian yang simpel yaitu sebagai produk interaksi yang berkelanjutan dan berdampak pada proses pengembangan dan pengalaman hidup seseorang. Makna pembelajaran yang lebih kompleks merupakan seorang guru yang berusaha dengan sadar membelajarkan siswanya atau dengan kata lain memberikan arahan untuk siswa agar berinteraksi dengan berbagai sumber sehingga gambaran tujuan dapat terselasikan sesuai dengan harapan (Trianto, 2011:17). Pembelajaran memegang peran penting dalam menyambut masa depan yang baik. Proses pembelajaran akan membuat orang yang tidak tahu menjadi tahu. Di era globalisasi saat ini diperlukan pembelajaran yang aktif melibatkan siswa dalam prosesnya, guna membuat siswa tersebut mampu mengembangkan pengetahuan dan keanekaragaman keterampilan serta memberikan pengalaman baru pada siswa agar bisa mencapai tujuan

secara optimal. Menurut Rusman (2012:325) pembelajaran yang aktif akan memperoleh beragam pengalaman yang mampu meningkatkan pemahaman dan kompetensi karena pada pembelajaran aktif akan membuat siswa berpikir tingkat tinggi. Dalam pembelajaran aktif guru akan menjadi fasilitator, dalam hal ini arahan dan bimbingan lebih banyak terlihat, serta mengatur jalannya pembelajaran. Sedangkan siswa akan terlihat aktif dalam pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran yang mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Mempelajari diri sendiri artinya kita bisa mengetahui tentang cabang biologi seperti morfologi, anatomi, organologi, dan lain-lain yang ada dalam diri makhluk hidup. Dalam pembelajaran IPA tingkat sekolah dasar, diharapkan siswa menguasai konsep IPA dan pemanfaatannya pada kehidupan sehari-hari serta mengembangkan keterampilan proses, sikap ilmiah, keterkaitan hubungan sains, teknologi dan masyarakat. Guru merupakan faktor penentu dalam pencapaian harapan tersebut. Pembelajaran yang berkualitas akan

menciptakan hasil yang serasi dengan harapan. Namun, pada fakta perkembangan pendidikan di Indonesia masih banyak masalah-masalah yang terjadi akibat beberapa faktor sehingga belum bisa dikatakan baik. Salah satu faktor tersebut yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan praobservasi yang dilakukan peneliti di SDN Sumur Welut I Surabaya pada kelas IV, diketahui pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Sebenarnya guru sudah menyampaikan informasi yang mencakup materi yang ada, namun pada penyampaiannya guru menggunakan metode ceramah yang hanya terpaku dalam buku saja. Hal tersebut dapat terlihat saat guru meminta untuk membuka buku siswa kelas IV SD, dan selanjutnya menjelaskan materi pada buku tersebut sedangkan siswa hanya mendengarkan penyampaian informasi materi dari guru. Siswa kurang diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat pada materi yang sedang dipelajari. Peran guru tersebut menyebabkan siswa merasa bosan. Sehingga pada jalannya proses pembelajaran siswa terlihat pasif dan kurang bersemangat yang mana tidak sesuai dengan hakikat kurikulum 2013 yang mana siswa akan dituntut agar lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru tersebut bisa dikatakan masih kurang efektif dan maksimal yang ditunjukkan dari hasil belajar kelas IV SDN Sumur Welut I Surabaya sejumlah 26 siswa, yaitu terdapat 9 siswa atau sebanyak 33,3% menunjukkan hasil belajar diatas KKB (Kriteria Ketuntasan Belajar), sedangkan 17 siswa atau sebanyak 67,7% menunjukkan hasil belajar belum mencapai KKB (≥ 75). Berdasarkan hal tersebut mengindikasikan hasil belajar siswa tergolong rendah dan memerlukan adanya upaya perbaikan.

Berdasarkan penjelasan pada bagian-bagian awal dan hasil belajar yang diperoleh siswa, penerapan model pembelajaran yang efektif dan inovatif dirasa sangat perlu dalam pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik merupakan upaya untuk meningkatkan antusiasme belajar siswa sehingga materi pembelajaran mudah dipahami. Salah satu model yang dapat mengatasi hal tersebut yaitu model pembelajaran *Teams Games Tournament*.

Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang berunsur kerja sama dan permainan sehingga menarik yang disukai dan akan menimbulkan keaktifan siswa. Siswa tidak akan terlalu bergantung pada guru dan meningkatkan rasa percaya atas kemampuan berfikir mandiri serta mengembangkan ide gagasan dalam kerja sama tim. Pembelajarannya yang mudah diterapkan dan yang paling penting adalah melibatkan aktivitas siswa yang pembelajarannya berunsur permainan. Aktivitas belajar dengan model TGT akan membuat suasana belajar

siswa lebih semangat dengan adanya persaingan sehat antar kelompok. Menurut Slavin (dalam Rusman, 2012:225) ada lima komponen pembelajaran kooperatif tipe TGT, yaitu tahap penyajian kelas (*class precentation*), belajar dalam kelompok (*teams*), permainan (*games*), pertandingan (*tournament*), penghargaan kelompok (*team recognition*).

Dari hasil uraian di atas maka dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil judul "Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Materi Siklus Hidup Hewan SDN Sumur Welut I Surabaya."

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah jenis penelitian yang dilakukan guna meningkatkan mutu dan pemecahan masalah dengan cara mengamati serta mencermati tingkat keberhasilan akibat adanya suatu tindakan yang diberikan kepada sekelompok subyek, untuk kemudian dapat diberikan tindakan lanjutan guna penyempurnaan suatu tindakan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga hasil yang diperoleh dapat meningkat. (Trianto, 2010:13).

Penelitian dilaksanakan di SDN Sumur Welut I Surabaya dikarenakan permasalahan pada pembelajaran tema 6 Cita-citaku pada kelas IV. Peilihan lokasi tersebut didasari beberapa faktor diantaranya rendahnya kemampuan siswa kelas IV SDN Sumur Welut I Surabaya dalam pembelajaran IPA, mendapatkan izin dari kepala sekolah SDN Sumur Welut I Surabaya, guru-gurunya bersifat terbuka dan bersedia untuk melakukan penelitian dan berkolaborasi, dan juga adanya keinginan dari pihak sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran di SDN Sumur Welut I Surabaya.

Subjek penelitian ini yaitu guru kelas IV SDN Sumur Welut I Surabaya dan seluruh siswa kelas IV tahun ajaran 2017/2018 dengan jumlah 26 siswa. Pertimbangan penelitian mengambil sasaran tersebut berdasarkan pengamatan pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Sumur Welut I Surabaya yang diketahui adanya siswa yang memperoleh nilai hasil belajardibawah KKB yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75. Selain itu, aktivitas dari banyaknya siswa yang ramai dan malas dalam menyelesaikan pekerjaan yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Prosedur penelitian dibagi menjadi dua yaitu observasi awal dan prosedur pelaksanaan. (1) Observasi dilakukan sebagai bentuk tahap awal dalam penelitian. Hal tersebut dilakukan agar peneliti bisa mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dari awal sampai akhir pembelajaran, peneliti akan mengamati aktivitas guru dan siswa serta mengetahui hasil belajar

yang diperoleh siswa. (2) Menurut Arikunto (2013:131) prosedur pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahap aturan penelitian tindakan kelas, yaitu melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan refleksi.

Data merupakan informasi yang diperoleh dari sumber data yang dijadikan dasar suatu kajian dan kesimpulan. Data disesuaikan dengan kebutuhan dalam menjawab rumusan masalah yaitu: data aktivitas guru, data aktivitas siswa, dan data hasil belajar.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. (1) Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan terhadap keterlaksanaan pembelajaran untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran tema 6 (Cita-citaku), Subtema 1 (Aku dan cita-citaku) dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada pembelajaran IPA. Arikunto (2013:272) mengatakan metode observasi akan terlaksana dengan baik jika instrumen dalam pelaksanaannya dilengkapi menggunakan susunan format yang berisikan aktivitas yang terjadi dalam prosesnya. Pada penelitian ini menggunakan tanda checklist untuk mengisi keterlaksanaan pada lembar observasi. (2) Data tes digunakan dengan melaksanakan penilaian terhadap materi IPA pada tema 6 Cita-citaku menggunakan model pembelajaran TGT yang diberikan secara individu kepada siswa.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan menggunakan instrumen penelitian yang meliputi lembar observasi dan lembar tes. Lembar tes digunakan untuk mengetahui data aktivitas guru dan aktivitas siswa. Sedangkan lembar tes digunakan untuk mengetahui ukuran kenaikan hasil belajar siswa.

Analisis data adalah penyusunan data-data yang telah diperoleh dari kegiatan wawancara atau kegiatan lainnya, sehingga data dapat terorganisir dan dapat ditarik kesimpulan

Pada analisis data hasil belajar siswa menggunakan rumus sebagai berikut.

$$nilai = \frac{skor\ yang\ diperoleh\ siswa}{skor\ maksimal}$$

(Djamarah, 2005:97)

Keterangan:

- < 20% = sangat rendah
- 20-39% = rendah
- 40-59% = sedang
- 60-79% = tinggi
- >80% = sangat tinggi

Selanjutnya ditentukan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang untas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan

No.	Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
1	<20%	Sangat rendah
2	21-39%	Rendah
3	40-59%	Sedang
4	60-79%	Tinggi
5	>80%	Sangat tinggi

Untuk memperoleh nilai aktivitas guru dan siswa maka data dianalisis menggunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

(Indarti, 2008:26)

Keterangan:

- F = banyaknya aktivitas guru yang muncul
- N = jumlah aktivitas keseluruhan
- P = presentase frekuensi kejadian yang muncul

Tabel 2. Kriteria Penilaian

No.	Tingkat Keberhasilan	Kualifikasi
1	0-54%	Kurang
2	55-69%	Cukup
3	70-84%	Baik
4	>85%	Sangat tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Sumur Welut 1/438 Surabaya dan dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada siklus I dan siklus II terdapat tindakan pembelajaran yang diuraikan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan & pengamatan, dan refleksi.

Kegiatan awal dalam tahap perencanaan ialah peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru kelas IV tentang proses pembelajaran. Peneliti dan guru kelas secara bersama mengidentifikasi dan menemukan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Peneliti bersama guru kelas menentukan solusi dalam mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran TGT. Kegiatan selanjutnya peneliti bersama guru kelas berdiskusi membuat rancangan pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran TGT yang akan diimplementasikan. Rancangan tersebut meliputi ; (1) Menganalisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan digunakan pada proses pembelajaran menggunakan model

pembelajaran TGT; (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Membuat LKPD dan Kunci Jawaban; (4) Membuat Kisi – kisi Lembar Evaluasi; (5) Membuat Lembar Evaluasi dan Kunci Jawaban Evaluasi; (6) Menyiapkan Media; (7) Membuat Instrumen Penelitian Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa.

Pada tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari rabu, 2 mei 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 – 08.45 WIB. Kegiatan pelaksanaan diawali pada saat guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan meminta satu siswa sebagai perwakilan untuk memimpin berdo'a. Kemudian dilakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru memulai pembelajaran IPA dengan menjelaskan materi siklus hidup hewan dan perbedaan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna dengan diiringi dengan tanya jawab yang dilakukan guru dan siswa. Guru memberikan informasi tentang aturan game dan turnamen. Kemudian mengorganisir setiap siswa dalam pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota. Dilanjutkan dengan membagikan LKPD kepada siswa dan meminta untuk berdiskusi dengan anggota yang lain. Guru membimbing siswa dalam presentasi hasil tukar pikiran didepan kelas. Setelah semua perwakilan kelompok sudah mempresentasikan hasilnya, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan dilanjutkan untuk menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi, berdo'a dan mengucapkan salam.

Pertemuan II dilaksanakan pada hari kamis, 3 mei 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 – 08.45 WIB. Kegiatan tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua yaitu dengan cara melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran materi siklus hidup hewan. Seperti pertemuan pertama, kegiatan pelaksanaan diawali pengucapan salam dari guru, mengabsen kehadiran siswa, dan meminta salah satu siswa sebagai perwakilan untuk memimpin berdo'a. Kemudian melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan siswa diminta oleh guru untuk berkumpul dengan kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya dan meminta siswa untuk berdiskusi tentang materi siklus hidup hewan. Selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa bahwa akan dilakukan game turnamen. Guru membagi lagi siswa dalam kelompok pada meja turnamen. Setiap meja turnamen berisi perwakilan dari tiap – tiap kelompok. Setelah semua siswa menempati meja turnamen guru membagikan kartu soal dan kartu kunci jawaban. Guru membacakan aturan dari game turnamen yang akan

dilakukan. Selama proses game turnamen berlangsung guru berkeliling pada setiap meja turnamen untuk membimbing jika masih ada yang kesulitan. Setelah game turnamen selesai dilakukan guru meminta siswa untuk kembali pada kelompok awal dengan membawa kartu soal dan kartu kunci jawaban yang berhasil dijawab. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu kunci jawaban dalam satu kelompok.

Guru membagikan lembar evaluasi pada setiap siswa. Lembar evaluasi digunakan untuk mengetahui ukuran pemahaman siswa dari materi yang telah dipelajari. Guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi secara individu. Pada saat siswa mengerjakan lembar evaluasi guru melakukan penghitungan skor yang didapatkan siswa dari game turnamen yang telah dilakukan. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar evaluasi yang telah dikerjakan. Setelah semua siswa mengumpulkannya guru mengumumkan pemenang dari game turnamen yang telah dilakukan sebelumnya. Guru memberikan reward kepada semua kelompok. Guru juga memberikan reward terhadap individu yang mendapatkan skor terbanyak. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan meminta perwakilan siswa untuk memimpin berdo'a.

Selanjutnya dilakukan tahap pengamatan, pengamatan dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas IV, dan teman sejawat pada kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengamati secara intensif pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Sumur Welut I/438 Surabaya.

Pengamat mengamati proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dilakukan secara seksama. Hasil pengamatan yang memuat keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran dan dilengkapi panduan penskoran masing-masing aspek yaitu skor (4) untuk kriteria sangat baik, (3) baik, (2) cukup, dan (1) kurang.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diolah dengan menggunakan rumus:

Keterlaksanaan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase
F = Aktivitas yang terlaksana pada kegiatan
N = Keseluruhan aktivitas yang tercantum

Ketercapaian:

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil pengamatan pada pertemuan 1 aktivitas guru mendapat persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 73,9%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik. Sedangkan pada pertemuan 2, hasil pengamatan aktivitas guru mendapat persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 75%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik.

Keterlaksanaan dan ketercapaian pada siklus I dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Keterlaksanaan siklus I} \\ &= \frac{\text{keterlaksanaan P1} + \text{keterlaksanaan P2}}{2} \\ &= \frac{100\% + 100\%}{2} = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Ketercapaian siklus I} \\ &= \frac{\text{ketercapaian P1} + \text{ketercapaian P2}}{2} \\ &= \frac{73,9 + 75}{2} = 74,4 \end{aligned}$$

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mendapat presentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 74,4% . perolehan ketercapaian tersebut sudah dalam kriteria baik dari hasil pengamatan. Ketercapaian aktivitas guru yang telah diukur pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Ketercapaian aktivitas guru perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Hasil pengamatan pada pertemuan 1, aktivitas siswa mendapatkan persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk keberhasilan sebesar 72,9%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik. Sedangkan pada pertemuan 2, hasil pengamatan aktivitas siswa mendapat persentase keberhasilan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk keberhasilan sebesar 73,4%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik

Keterlaksanaan dan ketercapaian pada siklus I dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Keterlaksanaan siklus I} \\ &= \frac{\text{keterlaksanaan P1} + \text{keterlaksanaan P2}}{2} \\ &= \frac{100\% + 100\%}{2} = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Ketercapaian siklus I} \\ &= \frac{\text{ketercapaian P1} + \text{ketercapaian P2}}{2} \\ &= \frac{72,9 + 73,4}{2} = 73,15 \end{aligned}$$

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I mendapat presentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 73,15% . perolehan ketercapaian tersebut sudah dalam kriteria baik dari hasil pengamatan. Ketercapaian aktivitas siswa yang telah diukur pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu $\geq 80\%$. Ketercapaian aktivitas siswa perlu dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \\ &= \frac{16}{26} \times 100\% = 61,5\% \end{aligned}$$

Berdasarkan data tes hasil belajar siswa tersebut, dari keseluruhan siswa yakni 26 siswa terdapat 16 siswa yang tuntas dan 10 siswa yang tidak tuntas, jika dipresentasikan diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 61,5% dan yang tidak tuntas sebesar 38,5%. Apabila dikategorikan menurut criteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal, maka skor presentase tersebut masuk dalam katagori cukup.

Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa penelitian pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil karena belum mencapai target yang ditetapkan oleh peneliti yaitu $\geq 80\%$. Oleh karena itu perlu diadakan siklus II yang bertujuan untuk perbaikan.

Ketuntasan belajar siswa disajikan pada Diagram.1 di bawah ini:



Diagram 1. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Pada tahap refleksi, data yang telah didapatkan pada siklus I dikumpulkan kemudian dilakukan analisis. Selanjutnya dilaksanakan refleksi terhadap hasil analisis tersebut untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diberikan yaitu melalui hasil belajar siswa.

Pelaksanaan siklus I terdapat kekurangan pada aktivitas guru dan siswa yang harus diperbaiki pada siklus II. Pada aktivitas guru yang perlu diperbaiki yaitu; (1) Aspek tujuan pembelajaran, guru lupa menyebutkan tujuan pembelajaran. Seharusnya guru menyebutkan tujuan pembelajaran dengan runtut dan lantang agar siswa mengetahui materi yang akan disampaikan sehingga kompetensi pembelajaran dapat tercapai dengan baik; (2) Aspek game dan turnamen, penjelasan guru tentang aturan-aturan game dan turnamen dirasa masih kurang jelas. Sehingga pada saat proses turnamen berlangsung masih banyak siswa di meja turnamen yang kebingungan dengan alur pengambilan kartu soal dan kartu kunci jawaban. Seharusnya guru menjelaskan aturan game dan turnamen dengan jelas, runtut dan dengan suara lantang agar pelaksanaannya berjalan dengan baik; (3) Selanjutnya aspek presentasi, peran guru masih dirasa kurang. Dalam presentasi seharusnya guru tidak hanya meminta siswa untuk sekedar presentasi saja, namun juga meminta siswa lain untuk menanggapi dan memberi pujian pada siswa yang berpresentasi agar siswa juga terlibat aktif (bertanya jawab).

Pada aktivitas siswa, dua aspek yang sangat perlu ditingkatkan lagi yaitu aspek pembentukan kelompok dan turnamen. Pada pembentukan kelompok, siswa seharusnya dapat menerima anggota yang sudah ditentukan agar dalam fase game maupun turnamen dapat bekerja sama dengan baik. Sedangkan pada turnamen, siswa belum melaksanakan dengan tanggung jawab. Jika siswa merasa kebingungan tentang aturan turnamen, seharusnya setelah dijelaskan guru, siswa menanyakan apa yang belum dipahami.

Penelitian dilanjutkan pada siklus II Karena siklus I belum mencapai target penelitian. Peneliti melakukan persiapan melalui beberapa kegiatan untuk melaksanakan pembelajaran pada siklus II diantaranya sebagai berikut; (1) Menganalisis Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang akan digunakan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran TGT; (2) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (3) Membuat LKPD dan Kunci Jawaban; (4) Membuat Kisi – kisi Lembar Evaluasi; (5) Membuat Lembar Evaluasi dan Kunci Jawaban Evaluasi; (6) Menyiapkan Media; (7) Membuat Instrumen Penelitian Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa.

Pada tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada hari senin, 7 mei 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.30 – 09.15 WIB. Kegiatan pelaksanaan diawali pada saat guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan meminta satu siswa sebagai perwakilan untuk memimpin berdo'a. Kemudian melakukan tanya jawab yang berhubungan

dengan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu guru memulai pembelajaran IPA dengan menjelaskan materi siklus hidup hewan dan perbedaan metamorfosis sempurna dan tidak sempurna dengan diiringi dengan tanya jawab yang dilakukan guru dan siswa. Guru memberikan informasi tentang aturan game dan turnamen. Kemudian mengorganisir setiap siswa dalam pembentukan kelompok yang terdiri dari 4-5 anggota. Dilanjutkan dengan membagikan LKPD kepada siswa dan meminta untuk berdiskusi dengan anggota yang lain. Guru membimbing siswa dalam presentasi hasil tukar pikiran di depan kelas. Setelah semua perwakilan kelompok sudah mempresentasikan hasilnya, guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran dan dilanjutkan untuk menutup pembelajaran dengan memberikan motivasi, berdoa dan mengucapkan salam.

Pertemuan II dilaksanakan pada hari selasa, 8 mei 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 – 08.45 WIB. Kegiatan tindakan yang dilakukan pada pertemuan kedua yaitu dengan cara melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran materi siklus hidup hewan. Seperti pertemuan pertama, kegiatan pelaksanaan diawali dengan guru mengucapkan salam, mengabsen kehadiran siswa, dan meminta satu siswa sebagai perwakilan untuk memimpin berdo'a. Kemudian melakukan tanya jawab yang berhubungan dengan materi dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti dimulai dengan siswa diminta oleh guru untuk berkumpul dengan kelompok yang dibentuk pada pertemuan sebelumnya dan meminta siswa untuk berdiskusi tentang materi siklus hidup hewan. Selanjutnya guru menginformasikan kepada siswa bahwa akan dilakukan game turnamen. Guru membagi lagi siswa dalam kelompok pada meja turnamen. Setiap meja turnamen berisi perwakilan dari tiap – tiap kelompok. Setelah semua siswa menempati meja turnamen guru membagikan kartu soal dan kartu kunci jawaban. Guru membacakan aturan dari game turnamen yang akan dilakukan. Selama proses game turnamen berlangsung guru berkeliling pada setiap meja turnamen untuk membimbing jika masih ada yang kesulitan. Setelah game turnamen selesai dilakukan guru meminta siswa untuk kembali pada kelompok awal dengan membawa kartu soal dan kartu kunci jawaban yang berhasil dijawab. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengumpulkan kartu soal dan kartu kunci jawaban dalam satu kelompok.

Guru membagikan lembar evaluasi pada setiap siswa. Lembar evaluasi digunakan untuk mengetahui ukuran pemahaman siswa dari materi yang telah dipelajari. Guru mempersilahkan siswa untuk mengerjakan lembar evaluasi secara individu. Pada saat siswa mengerjakan lembar evaluasi guru melakukan

penghitungan skor yang didapatkan siswa dari game turnamen yang telah dilakukan. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan lembar evaluasi yang telah dikerjakan. Setelah semua siswa mengumpulkannya guru mengumumkan pemenang dari game turnamen yang telah dilakukan sebelumnya. Guru memberikan reward kepada semua kelompok. Guru juga memberikan reward terhadap individu yang mendapatkan skor terbanyak. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan meminta perwakilan siswa untuk memimpin berdoa.

Tahap pengamatan dilakukan secara bersama-sama oleh peneliti yang berkolaborasi dengan guru kelas IV, dan teman sejawat pada kegiatan pembelajaran berlangsung dengan mengamati secara intensif pelaksanaan pembelajaran pada siswa kelas IV SDN Sumur Welut I/438 Surabaya.

Pengamat mengamati proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung dilakukan secara seksama. Hasil pengamatan yang memuat keterlaksanaan dan ketercapaian pembelajaran dan dilengkapi panduan penskoran masing-masing aspek yaitu skor (4) untuk kriteria sangat baik, (3) baik, (2) cukup, dan (1) kurang.

Data yang diperoleh dari hasil pengamatan diolah dengan menggunakan rumus:

Keterlaksanaan:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Presentase
- F = Aktivitas yang terlaksana pada kegiatan
- N = Keseluruhan aktivitas yang tercantum

Ketercapaian:

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil pengamatan pada pertemuan I aktivitas guru mendapat persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 84,3%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik. Pada pertemuan 2, hasil pengamatan aktivitas guru mendapat persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 89,4%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik.

Keterlaksanaan dan ketercapaian pada siklus II dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Keterlaksanaan siklus I} \\ & = \frac{\text{keterlaksanaan P1} + \text{keterlaksanaan P2}}{2} \\ & = \frac{100\% + 100\%}{2} = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Ketercapaian siklus II} \\ & = \frac{\text{ketercapaian P1} + \text{ketercapaian P2}}{2} \\ & = \frac{84,3 + 89,4}{2} = 86,85 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II mencapai 100%. Keterlaksanaan ini mendapat kriteria sangat baiksesuia dengan indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan untuk ketercapaian memperoleh sebesar 86,85 dengan kriterian sangat baik sesuai dengan indikator keberhasilan, berdasarkan hasil tersebut, maka untuk siklus II kegiatan pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Hasil pengamatan pada pertemuan 1 aktivitas siswa mendapat persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 85,4%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik. Pada pertemuan 2, hasil pengamatan aktivitas siswa mendapat persentase keterlaksanaan sebesar 100% merupakan kriteria sangat baik. Untuk ketercapaian sebesar 87,5%. Perolehan ketercapaian tersebut masih dalam kriteria baik.

Keterlaksanaan dan ketercapaian pada siklus I dapat dilihat dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Keterlaksanaan siklus II} \\ & = \frac{\text{keterlaksanaan P1} + \text{keterlaksanaan P2}}{2} \\ & = \frac{100\% + 100\%}{2} = 100\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} & \text{Ketercapaian siklus II} \\ & = \frac{\text{ketercapaian P1} + \text{ketercapaian P2}}{2} \\ & = \frac{85,4 + 87,5}{2} = 86,45 \end{aligned}$$

Dari hasil tersebut keterlaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II mencapai 100%. Keterlaksanaan ini mendapat kriteria sangat baiksesuia dengan indikator keberhasilan penelitian. Sedangkan untuk ketercapaian memperoleh sebesar 86,45 dengan kriterian sangat baik sesuai dengan indikator keberhasilan, berdasarkan hasil tersebut, maka untuk siklus II kegiatan pelaksanaan pembelajaran dikatakan berhasil sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$= \frac{22}{26} \times 100\% = 84,62\%$$

Berdasarkan data tes hasil belajar siswa tersebut, dari keseluruhan siswa yakni 26 siswa terdapat 22 siswa yang tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas, jika dipresentasikan diperoleh ketuntasan belajar siswa sebesar 84,6% dan yang tidak tuntas sebesar 15,6%. Apabila dikategorikan menurut criteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal, maka skor presentase tersebut masuk dalam katagori sangat baik.

Dengan demikian peneliti menarik kesimpulan bahwa peneliti pada siklus II dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai target yang ditentukan oleh peneliti yaitu 80%.

Hasil persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Diagram 2. Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Dari hasil refleksi yang dilakukan pada siklus II dapat dilihat dari aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar yang didapatkan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Dan hasil yang didapatkan pada siklus II sudah dapat mencapai Indikator yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80%. Karena Indikator pembelajaran sudah tercapai pada penerapan siklus II maka tahap siklus dihentikan pada siklus II.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penerapan model pembelajaran TGT dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV materi siklus hidup hewan di SDN Sumur Welut I Surabaya telah mencapai hasil yang diharapkan oleh peneliti. Model pembelajaran mempermudah guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Joyce (dalam Trianto, 2012:22) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan sebuah pola yang

dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai perencanaan dalam proses belajar di kelas sehingga membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan, hal ini senada dengan Rusman (2012:229) bahwa siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek pembelajaran yang hanya menerima informasi dari pengajar sehingga diperoleh hasil belajar yang mengalami perubahan peningkatan kemampuan yang signifikan dari siklus 1 dan siklus 2. Pembahasan ini akan menyajikan data yang telah dikumpulkan meliputi data aktivitas guru, data aktivitas siswa dan hasil belajar. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam.

Hasil penelitian menunjukkan aktifitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan (IPA) materi siklus hidup hewan menggunakan model pembelajaran *Teams games tournament* yaitu diketahui mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil dari siklus tersebut ditinjau dari keterlaksanaan maupun ketercapaian.

Berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran TGT di kelas IV materi siklus hidup hewan telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini membuktikan bahwa kendala yang muncul pada siklus I telah dapat diperbaiki pada siklus II.

Tabel 3.
Perbandingan Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

	Siklus I	Siklus II
Pelaksanaan Pembelajaran	74,4%	86,85%

Pada tabel di atas aktivitas guru siklus II mengalami peningkatan menjadi sangat baik. Hal ini dapat terlihat dari hasil yang didapat pada siklus I yaitu 74,4% meningkat pada siklus II menjadi 86,85%. Pelaksanaan pembelajaran ini sudah melakukan kegiatan pembelajaran yang efektif sesuai RPP yang telah dibuat. Beberapa aspek aktivitas guru pada siklus I yang masih dibawah kriteria mampu ditingkatkan pada siklus II. Aspek tujuan pembelajaran, guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas dan runtut. Pada aspek game dan turnamen, guru sudah menjelaskan aturan dengan jelas, runtut dan suara lantang sehingga dalam pelaksanaannya siswa tidak lagi mengalami kebingungan dan berjalan dengan baik. Pada akhir pembelajaran guru juga sudah menyampaikan manfaat dari turnamen yang telah dilakukan. Saat presentasi, siswa sudah tidak sekedar diminta presentasi saja namun sudah menanggapinya sehingga siswa terlibat aktif. Selain itu beberapa aspek lainnya juga mengalami peningkatan. Hal

ini sesuai dengan pendapat Soekamto, (dalam Trianto 2012:22) mengemukakan pengertian dari model pembelajaran adalah pengorganisasian pengalaman belajar yang terbentuk dari kerangka konseptual dan terlukis secara sistematis dalam prosedur belajar. Sehingga menjadi pedoman bagi guru sebagai perancang pembelajaran dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar dari awal sampai akhir untuk tercapainya tujuan belajar tertentu.

Berdasarkan hasil analisis terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran TGT di kelas IV materi siklus hidup hewan telah mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini membuktikan bahwa kendala yang muncul pada siklus I telah dapat diperbaiki pada siklus II.

Tabel 4.
Perbandingan Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Pelaksanaan Pembelajaran	Siklus I	Siklus II
	73,15%	86,45%

Berdasarkan tabel tersebut diketahui terdapat peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I, penelitian dapat dikatakan belum berhasil karena memperoleh persentase sebesar 73,15% atau dalam kriteria baik dan target yang ditentukan peneliti yaitu $\geq 80\%$. Sedangkan pada siklus II, diperoleh persentase sebesar 86,45% atau dalam kriteria sangat baik. Maka penelitian dapat dinyatakan berhasil karena memenuhi target yang ditentukan oleh peneliti yaitu $\geq 80\%$.

Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi siklus hidup hewan dengan menerapkan model pembelajaran TGT, peneliti menggunakan lembar evaluasi yang diberikan di setiap akhir pertemuan kedua. Setelah dianalisis, hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hal tersebut membuktikan bahwa kendala maupun kekurangan yang ditemukan pada siklus I telah diatasi pada siklus II.

Tabel 5.
Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Hasil belajar siswa	Siklus I	Siklus II
	61,5%	84,6%

Menurut Nana Sudjana (2011:22) hasil belajar merupakan perolehan pemahaman siswa yang baru

didapatkan setelah melalui pengalaman pengalaman yang baru pula pada proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Pada siklus I ketuntasan klasikal belajar mencapai 61,5%. Tes hasil belajar siswa siklus II mengalami peningkatan, ketuntasan klasikal belajar siswa mencapai 84,6%, dari hasil tersebut peneliti menyatakan bahwa penelitian pada siklus II sudah berhasil karena telah mencapai hasil yang diharapkan sesuai indikator penilaian yaitu $\geq 80\%$. Nilai rata-rata siswa pada siklus I mencapai 72,6 meningkat pada siklus II menjadi 82,5. Dengan demikian penelitian ini telah berhasil karena sudah selesai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata siswa ≥ 75 bahwa siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai ketuntasan belajar $\geq 80\%$.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penerapan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV materi siklus hidup hewan di SDN Sumur Welut I Surabaya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa; (1) Aktivitas guru saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada siswa kelas IV materi siklus hidup hewan di SDN Sumur Welut I Surabaya telah mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar observasi aktivitas guru. Persentase hasil aktivitas guru pada siklus I sebanyak 74,4% dan mengalami peningkatan pada siklus II yang mencapai 85,85%; (2) Aktivitas siswa saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT pada siswa kelas IV materi siklus hidup hewan di SDN Sumur Welut I Surabaya telah mengalami peningkatan. Terbukti dari persentase aktivitas siswa yang terdapat pada lembar observasi yang menyatakan bahwa, pada siklus I mencapai 73,15% dan pada siklus II mencapai 86,45%; (3) Hasil belajar siswa kelas IV SDN Sumur Welut I Surabaya mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TGT yang diterapkan pada materi siklus hidup hewan. Hal tersebut dapat dilihat melalui daftar nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi di akhir siklus. Terbukti persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal pada siklus I sebanyak 61,5% dan mengalami peningkatan di siklus II, yaitu mencapai 84,6%.

Dari penelitian yang telah dilakukan dengan mencakup aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran TGT yang diterapkan pada materi siklus hidup hewan, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut ; (1) Model pembelajaran TGT dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dengan materi yang cocok sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa dan aktivitas guru; (2) Pada proses belajar mengajar berlangsung, guru hendaknya melibatkan siswa untuk aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung agar pembelajaran lebih bermakna.; (3) Guru hendaknya selalu meningkatkan kemampuan dalam pengelola kelas, yaitu dalam usaha menekan tingkat kejenuhan siswa, membagi perhatian kepada siswa yang kurang aktif saat pembelajaran, serta mampu membagi waktu dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran; (4) Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya mempertimbangkan terlebih dahulu kesesuaian materi yang akan diajarkandengan model yang akan diterapkan saat pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, B. Syaiful. 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS UNESA
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2010. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Teori & Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progesif*. Jakarta : Kencana

